

HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI MASA DEPAN DENGAN KETERLIBATAN SISWA KELAS X DI SMKN 11 SEMARANG

Aretha Ever Ulitua¹, Ika Zenita Ratnaningsih²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, 50275

arethasamosir@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara orientasi masa depan dengan keterlibatan siswa pada siswa kelas X di SMKN 11 Semarang. Keterlibatan siswa merupakan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran akademik dan non-akademik yang dicirikan dengan siswa mencurahkan energinya, adanya perasaan antusias, dan perasaan yang senang sehingga siswa sulit untuk melepaskan diri dari tugasnya. Orientasi masa depan adalah cara pandang individu dalam membuat perencanaan pekerjaan atau karir di masa depan yang muncul dari adanya nilai, ekspektasi, keyakinan, harapan, keberanian serta eksplorasi informasi mengenai karir secara mendalam. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 177 siswa kelas X jurusan produksi grafika di SMKN 11 Semarang dengan sampel sebanyak 122 siswa (L = 101 orang, P = 21 orang). Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Skala Orientasi Masa Depan (22 aitem, $\alpha = 0.848$) dan Skala Keterlibatan siswa (31 aitem, $\alpha = 0.918$). Analisis Spearman's Rank menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara orientasi masa depan dengan keterlibatan siswa ($r_{xy} = 0.278$ dan $p = 0.002$). Dimana semakin tinggi orientasi masa depan maka akan semakin tinggi keterlibatan siswa. Sebaliknya, semakin rendah orientasi masa depan maka akan semakin rendah pula keterlibatan siswa.

Kata kunci : keterlibatan siswa; siswa SMK; orientasi masa depan,

Abstract

The aims of this research was to determine the relationship between future orientation with student engagement among first-year student in Vocational School 11 Semarang. Student engagement is student attitude towards academic and non-academic learning that characterized by students high level of energy, sense of enthusiasm and happiness that make students difficult to detach oneself from task. Future orientation is individuals perspective in making plans for job/career in the future that appear in ones values, expectation, beliefs, hopes, bravery and deep information exploration towards career. The population of this research are 177 first-year students majoring in graphic production in Vocational School 11 Semarang and the subjects are 122 students (Male = 101 students, Female = 21 students). This research is using cluster random sampling technique. The instruments in this research are Future Orientation Scale (22 items, $\alpha = .848$) and Student Engagement Scale (31 items, $\alpha = .918$). The Spearman's Rank analysis shows a positive and significant relationship between future orientation and student engagement ($r_{xy} = .278$ and $p = .002$). The result shows that the higher future orientation is then the higher student engagement will be and vice versa.

Keywords : student engagement; vocational student; future orientation

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan merupakan bagian program yang dirancang untuk menyiapkan individu pada pekerjaan yang menguntungkan sebagai pekerja semi terampil atau terampil penuh atau teknisi atau bagian dari profesional yang dibutuhkan dalam pekerjaan atau jabatan baik untuk jabatan baru atau jabatan/pekerjaan mendesak (Djatmiko, Siswanto, Sudira, Hamida, & Widarto, 2013). Maka dari itu, lulusan pendidikan kejuruan atau SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) seharusnya dapat diserap oleh pasar kerja. Namun demikian, menurut data Badan

Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 6,87 juta orang masih menganggur (BPS, 2018). Dari data tersebut lebih lanjut juga menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Tertinggi terdapat pada lulusan SMK sebesar 8,92 persen dibandingkan lulusan lainnya seperti SD, SMP, SMA, dan Universitas).

Yunikawati, Prayitno, Purboyo, Istiqomah, dan Puspasari (2017) menjelaskan terdapat dua masalah pokok yang menyebabkan terjadinya pengangguran lulusan SMK di Indonesia, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal memfokuskan pada kompetensi *hard-skill* dan *soft-skill* yang dimiliki siswa melalui proses pembelajaran di sekolah. Adanya pemenuhan kompetensi siswa dalam *hard-skill* maupun *soft-skill* ternyata belum dapat dipenuhi khususnya oleh siswi-siswa di SMK. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwita dan Kusdiyati (2014) yang menunjukkan siswatidak dapat menyerap pelajaran yang dijelaskan oleh guru di sekolah, hal ini dikarenakan siswa mengobrol di dalam kelas, siswa sibuk bermain *handphone*, perilaku sering membolos, kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran, dan siswa sering merasa bosan serta tidak senang ketika dihadapkan dengan pembelajaran, dimana hal ini menjelaskan kurang terikatnya siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Menurut Skinner, Kindermann, Connell, dan Wellborn (2009) hal tersebut sejalan dengan ciri-ciri siswa yang memiliki keterlibatan rendah di sekolah, yaitu ditunjukkan dengan siswa yang cenderung pasif, suka menunda, menolak menerima tanggung jawab, tidak tertarik pada pelajaran sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan permasalahan antara siswa dengan guru dan orang tua, perilaku membolos, kegalalan dalam bidang akademik, dan *drop-out*. Fenomena-fenomena yang terjadi erat kaitannya dengan konstruk psikologi yaitu keterlibatan siswa yang cenderung rendah.

Keterlibatan siswa merupakan suatu keadaan pikiran yang positif, adanya pemenuhan tugas, dan keadaan yang berkaitan dengan usaha yang dicirikan oleh *vigor*, *dedication* dan *absorption* yang mengacu pada keadaan afektif- kognitif atau yang sering disebut dengan sikap (Schaufelli, Salanova, González-Romá, & Bakker, 2002). Keterlibatan siswa terdiri dari tiga aspek, yaitu *vigor*, *dedication* dan *absorption*. *Vigor* terkait dengan kepemilikan level energi yang tinggi dan adanya ketahanan ketika belajar, adanya keinginan untuk menghasilkan usaha dalam suatu tugas akademik dan bersikap persisten walaupun dihadapkan dalam situasi belajar yang sulit, *Dedication* menggambarkan individu yang terlibat penuh dalam tugas akademik yang dicirikan dengan perasaan yang penting terhadap tugas, antusiasme, inspirasi, kebanggaan, dan tantangan, dan *Absorption* tercermin dalam perasaan senang dan antusias yang mendalam terhadap suatu tugas yang dicirikan dengan keadaan penuh konsentrasi sehingga individu sulit untuk memisahkan diri dari tugasnya, dan merasakan waktu berjalan dengan cepat saat sedang mengerjakan tugasnya (Schaufelli, Salanova, González-Romá, & Bakker, 2002). Konsep ini keterlibatan siswa ini telah dikembangkan pengukurannya dalam bentuk alat ukur yang disebut sebagai UWES-S (*Utrecht Work Engagement Scale-Student*).

Menurut Guenther dan Miller (2011), terdapat dua faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa yaitu faktor individu dan faktor pendidikan. Faktor individu terdiri dari *perceived control* dan *autonomy*, persepsi mengenai lingkungan yang mendukung, motivasi berprestasi dan tujuan, sementara itu faktor pendidikan terdiri dari yaitu pengalaman yang beragam, kesempatan dalam berbagi pembelajaran, dan interaksi antara siswa dengan sekolah, pembelajaran yang aktif, ekspektasi yang tinggi. Salah satu faktor yang ada pada individu adalah motivasi berprestasi. Guenther dan Miller (2011) menjelaskan motivasi berprestasi sebagai kecenderungan siswa untuk terlibat dalam berperilaku yang berorientasi pada keberhasilan atau pencapaian. Fredericks, Blumenfeld, dan Paris (2004) juga mengemukakan

hal yang serupa mengenai faktor siswa yang memiliki tujuan yang jelas. Faktor siswa yang memiliki tujuan yang jelas merupakan proses siswa menetapkan tujuannya di masa depan melalui strategi yang mendalam dalam proses pembelajaran yang didapat. Proses yang dilakukan siswa dalam menetapkan tujuannya di masa depan erat kaitannya dengan konstruk psikologis yang dikenal sebagai orientasi masa depan.

Menurut Seginer (2003) orientasi masa depan adalah gambaran individu dalam melihat masa depannya yang secara sadar direpresentasi dan dilaporkan oleh diri sendiri. Orientasi masa depan penting untuk dimiliki individu yang sedang dalam masa perkembangan dan masa transisional dimana secara normatif individu diharapkan dapat menyiapkan dirinya untuk hal yang akan terjadi di masa depan (Seginer, 2003). Orientasi masa depan juga berfokus terhadap tiga pendekatan komponen untuk remaja, yaitu pendidikan yang lebih tinggi, pekerjaan dan karier, serta pernikahan dan keluarga (Seginer, 2008). Pada penelitian ini orientasi masa depan difokuskan pada area pekerjaan dan karier.

Orientasi masa depan terdiri dari tiga aspek, yaitu: a) motivasional, dimana terdapat beberapa indikator yang membentuk aspek motivasional yaitu nilai dari prospektif domain kehidupan, ekspektasi mewujudkan rencana (kemungkinan subjek), dan atribusi dari kepercayaan kontrol internal dalam mewujudkan rencana (kemampuan dan usaha); b) kognitif, terdiri dari representasi pekerjaan dan karier dalam hal harapan dan ketakutan; c) perilaku, terdiri dari beberapa indikator yaitu eksplorasi opsi masa depan dengan mencari saran, pengumpulan informasi, dan penggalan kesesuaian mereka dan variabel lainnya yaitu komitmen terhadap satu opsi spesifik (Seginer, 2009). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pavelková dan Havlíčková (2013) juga menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran di sekolah, siswa melakukan usaha untuk menetapkan tujuan mereka dan melihat pembelajaran sebagai yang mereka lakukan untuk menetapkan tujuannya dan mempersepsikan pembelajaran sebagai arti dari meraih tujuan ini. Artinya, untuk melakukan usaha-usaha tersebut, setiap individu sudah sepatutnya menetapkan tujuan mereka terlebih dahulu. Penetapan tujuan tersebut erat kaitannya dengan orientasi masa depan. Horstmanshof dan Zimitat (2007) juga membuktikan bahwa orientasi masa depan dapat memprediksi keterlibatan akademis pada mahasiswa tahun pertama, dimana pada penelitian ini dijelaskan bahwa siswa yang memiliki orientasi akademik tinggi akan menunjukkan penerapan akademis yang lebih besar dan pendekatan yang lebih mendalam dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan dan penelitian yang telah ada sebelumnya, maka peneliti memfokuskan terhadap hubungan antara orientasi masa depan dengan keterlibatan siswa kelas X di SMKN 11 Semarang dalam area pekerjaan atau karier. Pentingnya mendalami orientasi masa depan bagi siswa-siswi dalam area pekerjaan atau kariernya diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa yang cenderung rendah pada siswa-siswi SMK. Peneliti kemudian menyusun hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan positif antara orientasi masa depan dengan keterlibatan siswa pada siswi SMKN 11 Semarang, dimana semakin tinggi orientasi masa depan siswa maka semakin tinggi pula keterlibatan siswanya, dan sebaliknya semakin rendah orientasi masa depan siswa, maka semakin rendah keterlibatan siswa siswa.

METODE

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 177 siswa kelas X jurusan produksi grafika di SMKN 11 Semarang. Subjek yang dipilih didasarkan pada penggalan data awal di SMKN 11

Semarang yaitu pada siswa kelas X jurusan produksi grafika. Pengambilan sampel yang dilakukan yaitu menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 122 siswa ($L = 101$ orang, $P = 21$ orang) dengan karakteristik siswa kelas X yang masih aktif jurusan produksi grafika. Alat ukur penelitian ini menggunakan Skala Keterlibatan Siswa berdasarkan aspek yang disusun berdasar aspek dari Schaufelli, Salanova, González-Romá, dan Bakker (2002) dan Skala Orientasi Masa Depan yang disusun berdasar aspek yang disusun oleh Seginer (2009). Kedua skala tersebut berbentuk Likert dengan empat pilihan jawaban, Skala Orientasi masa Depan (22 aitem, $\alpha = 0,848$) dan Skala Keterlibatan Siswa (31 aitem, $\alpha = 0,918$). Contoh aitem pada Skala Keterlibatan Siswa “Saya senang menggunakan waktu yang saya miliki untuk belajar”; dan contoh aitem pada Skala Orientasi Masa Depan yaitu “Saya sudah menentukan satu pilihan karier yang ingin saya capai”. Analisis Spearman’s Rank digunakan sebagai teknik analisa data untuk mengetahui hubungan empiris antar variabel, proses analisis data menggunakan bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS)* versi 23.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan uji hipotesis, penulis melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Adanya salah satu uji asumsi yang tidak terpenuhi, yaitu bentuk data yang tidak normal pada variabel Keterlibatan Siswa, maka teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik non-parametrik dengan menggunakan uji korelasi Spearman’s Rank. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis korelasi Spearman’s Rank menunjukkan bahwa orientasi masa depan memiliki hubungan positif signifikan dengan keterlibatan siswa ($r_{xy} = 0,278$, $p = 0,002$). Dimana semakin tinggi orientasi masa depan siswa maka semakin tinggi pula keterlibatan siswa dan sebaliknya. Hal ini membuktikan hipotesis yang diajukan peneliti yaitu terdapat hubungan positif antara orientasi masa depan dengan keterlibatan siswa pada siswa kelas X di SMKN 11 Semarang dapat diterima.

Hubungan yang positif dan signifikan antara orientasi masa depan dengan keterlibatan siswa menunjukkan bahwa siswa kelas X di SMKN 11 Semarang memiliki tingkat orientasi masa depan yang tinggi. Siswa yang memiliki tingkat orientasi masa depan yang tinggi mendorong adanya tingkat *autonomous motivation* yang juga tinggi sehingga siswa dapat mentransformasi nilai mengenai pilihan pekerjaan atau kariernya di masa depan. Skinner (dalam Reeve, 2012) juga mengemukakan hal yang sama, dimana *autonomous motivation* menuntun adanya keterlibatan perilaku seseorang atau usaha siswa dalam menghadiri dan berpartisipasi di dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Hal ini ditunjukkan pada siswa-siswi SMKN 11 Semarang yang memenuhi aspek *vigor* dan *absorption* yang baik melalui siswa melakukan kewajibannya dalam proses pembelajaran, seperti menghadiri proses pembelajaran dengan baik sembari juga aktif mengikuti kegiatan lain di luar sekolah (ekstrakurikuler). Pemenuhan pada aspek *dedication* juga ditunjukkan siswa yang antusias dalam pelajaran praktik di sekolah.

Tingginya tingkat orientasi masa depan siswa-siswi di SMKN 11 ditunjukkan oleh siswa yang sudah memiliki tujuan setelah lulus nanti khususnya dalam bidang pekerjaan. seperti pengusaha, pegawai negeri sipil (PNS), polisi, TNI, dan guru. Artinya, siswa-siswi kelas X di SMKN 11 Semarang telah memiliki pandangan terhadap pilihan suatu pilihan yang spesifik pada pekerjaan tertentu. Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Risan dan Linda (2017) yang menyatakan bahwa terdapat

hubungan yang positif dan signifikan antara orientasi masa depan domain *higher education* dengan keterlibatan siswa/I kelas X dan XI SMA di Jakarta.

Siswa-siswi di SMKN 11 Semarang juga melakukan eksplorasi informasi dan berkomitmen terhadap suatu pilihan yang spesifik mengenai pilihan pekerjaan yang ingin diraih di masa depan yang dilakukan melalui pencarian di internet dan menanyakan kepada kerabat atau keluarga. Hal ini kemudian mendorong perilaku siswa untuk menghasilkan usahanya dalam mengerjakan tugas dengan baik agar ia dapat lulus dan menggapai cita-citanya. Ganzer, Caltabiano, & Hajhashemi (2015) juga membuktikan bahwa tingginya orientasi masa depan dikaitkan dengan peningkatan penggunaan strategi yang mendalam pada pembelajaran sehingga memberikan sugesti kepada siswa untuk meningkatkan perilaku belajar yang positif yang dapat menunjukkan besarnya tingkat *academic engagement*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Phan (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *future time perspective* (FTP) dengan keterlibatan siswa, dimana tingkat *future time perspective* (FTP) mempengaruhi atribut yang berhubungan dengan *academic engagement* melalui *self-efficacy*. Keterlibatan siswa yang tinggi penting adanya karena dapat mempengaruhi tingginya tingkat prestasi akademik dari siswa (Lei, Cui, & Zhou, 2018). Dimana hal ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk mendapatkan peluang lebih besar dalam mencapai cita-cita atau pekerjaan yang diinginkan siswa dan di sisi lain pihak sekolah dapat membimbing dan menghasilkan siswa-siswi yang berprestasi.

Hasil dari kategorisasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa pada siswa kelas X di SMKN 11 Semarang memiliki skor rata-rata yang beradaptasi ke kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan fakta yang berbeda dari penggalan data awal sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat keterlibatan siswa pada siswa tergolong rendah. Hal ini dikarenakan siswa kelas X di SMKN 11 Semarang masih berada dalam keadaan yang baik berkaitan dengan adanya pemenuhan melalui *vigor* (semangat), *dedication* (pengabdian) dan *absorption* (penghayatan). Namun demikian, berdasarkan hasil data kategorisasi yang diperoleh, masih cukup banyak siswa kelas X jurusan produksi grafika yang memiliki tingkat keterlibatan siswa rendah dan sangat rendah sejumlah 44 siswa.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan orientasi masa depan antara rata-rata skor laki-laki dan perempuan ($M_{\text{laki-laki}} = 70,43$; $M_{\text{perempuan}} = 66,38$; $p = 0,020$). Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurmi (dalam Seginer, 2009) yang mengemukakan dalam penelitiannya bahwa siswa laki-laki di Finlandia memiliki tingkat orientasi masa depan lebih tinggi dalam bidang tujuan pekerjaan, sementara perempuan dalam bidang pendidikan, sosial (teman), dan tujuan pribadi.

Hubungan yang lemah antara orientasi masa depan dengan keterlibatan siswa dalam penelitian ini menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang lebih kuat yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa. Berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Jani (2017) dukungan guru (*teacher support*) memiliki sumbangan efektif sebanyak 33,9% terhadap keterlibatan siswa pada siswa SMA. Penelitian yang dikemukakan oleh Febriyana, Supraptiningsih, & Hamdan (2019) juga menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara *school well-being* dengan keterlibatan siswa pada siswa SMK.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara orientasi masa depan dan keterlibatan siswa pada siswa kelas X di SMKN 11 Semarang. Artinya semakin tinggi orientasi masa depan, maka semakin tinggi keterlibatan siswa dan begitu pula sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia february 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Djarmiko, I. W., Siswanto, B.T., Sudira, P., Hamidah, & Widarto. (2013). *Modul pendidikan teknologi dan kejuruan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Febriyana, F., Supraptiningsih, E., & Hamdan S.R. (2019). Hubungan antara school well-being dengan student engagement pada siswa SMK X Bandung. *Prosiding Psikologi*, 5(1), 167-173.
- Fredricks, J.A., Blumenfeld, P.C., & Paris, A.H. (2004). School engagement: Potential of the concept state of the evidence. *Review of Educational Research* 74(1), 59-109. doi: 10.3102%2F00346543074001059
- Ganzer, J., Caltabiano, N.J., & Hajhashemi, K. (2015). Time perspective, hope, and learning strategy among rural australian university students. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*, 10(4), 1-10. doi: 10.9734/BJESBS/2015/19449
- Guenther, C.L. & Miller, R.L. (2011). Factors that promote student engagement. *Promoting Student Engagement*, 1, 10-17.
- Horstmanshof, L. & Zimitat, C. (2007). Future time orientation predicts academic engagement among first-year university students. *British Journal of Educational Psychology*, 77, 703-718. doi: 10.1348/000709906X160778.
- Jani, A.A. (2017). *Hubungan teacher support dan student engagement pada siswa SMA*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Juwita, Y.L. & Kusdiyati, S. (2015). Hubungan antara parent involvement dengan student engagement pada siswa kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial dan Humaniora)*, 252-261.
- Pavelková, I. & Havlíčková, R. (2013). Perspective orientation and time dimension in student motivation. *Journal of Education Culture and Society*, 1, 177-189.
- Phan, H.P. (2014). Situating psychosocial and motivational factors in learning contexts. *Education* 4(3), 53-66. doi: 10.5923/j.edu.20140403.01
- Reeve, J. (2012). A self-determination theory perspective on student engagement. Dalam S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (p. 149–172). Boston, MA: Springer.
- Risan, V. & Linda. (2017). Orientasi masa depan domain higher education dengan keterlibatan siswa terhadap siswa/i kelas X dan XI SMA. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia Peran Psikologi Perkembangan Dalam Penumbuhan Humanitas Pada Era Digital*, 79-88.
- Schaufelli, W.B., Salanova, M., González-Romá V., & Bakker, A.B. (2002). The measurement of engagement and burnout: a two sample confirmatory factor analytic approach. *Journal of Happiness Studies*, 3(1), 71-92. doi: 10.1023/A:1015630930326
- Seginer, R. (2003). Adolescent future orientation: an integrated cultural and ecological perspective. *Online Readings in Psychology and Culture*, 6(1). doi: 10.9707/2307-0919.1056

- Seginer, R. (2008). Future orientation in times of threat and challenge: How resilient adolescents construct their future. *International Journal of Behavioral Development* 32(4), 272-282. doi: 10.1177/0165025408090970
- Seginer, R. (2009). *Future orientation: Developmental and ecological perspectives*. Boston, MA: Springer.
- Skinner, E. A., Kindermann, T. A., Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (2009). Engagement and disaffection as organizational constructs in the dynamics of motivational development. *Educational psychology Handbook Series*, 223-245.
- Yunikawati, N.A., Prayitno, P.H., Purboyo, M.P., Istiqomah, N., & Puspasari, E.Y. (2018). Causes and solution to reduce unemployment vocational schoolgraduate in indonesia. *UNEJ E-Proceeding*, 200-206.